

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea spp.*) merupakan komoditas ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Permintaan kopi Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat karena seperti kopi robusta mempunyai keunggulan bentuk yang cukup kuat serta kopi arabica mempunyai karakteristik cita rasa yang unik dan ekselen (Afriliana, 2018).

Sekitar 90% hasil produksi kopi di Indonesia berasal dari perkebunan kopi rakyat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan hasil produksi perkebunan kopi rakyat diantaranya faktor kebiasaan petani, faktor ekonomi, dan faktor keamanan lingkungan. Belum adanya pemetaan sentra penghasil kopi yang menggambarkan karakteristik dari masing - masing daerah dan kurangnya penyuluhan (edukasi) dalam mengatasi hama penyakit tanaman kopi menjadi salah satu penyebab produksi kopi hasil perkebunan rakyat belum banyak di ekspor. Kopi termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea* (Panggabean, 2011).

Menurut Ramawati et al., (2019) agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar di pasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya

ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai.

Salah satu ciri strategi pembangunan yang harus dimiliki Indonesia yang mempunyai potensi sebagian besar dari sektor pertanian adalah kebijaksanaan pembangunan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri dalam bentuk agroindustri. Agroindustri memiliki peran yang cukup penting yakni meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pendapatan bagi petani, dan meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang pada gilirannya dapat memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri. Paparan tersebut sesuai dengan program jangka panjang pembangunan ekonomi di Indonesia yaitu mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri dan pertanian (Haryono, 2009 dalam Daud, 2016).

Jenis biji kopi arabika dan robusta menjadi jenis kopi yang paling banyak dinikmati oleh penduduk Indonesia dan dunia. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa kopi dapat menjadi salah satu penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan di Indonesia. Salah satu penghasil kopi di Indonesia adalah kabupaten Blitar. Hal ini dapat dilihat dari data produksi perkebunan menurut kecamatan di Kabupaten Blitar berikut :

Tabel 1.1 Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar 2020 dan 2021

Kecamatan	Produksi Kopi (ribu ton)	
	2020	2021
Bakung	-	-
Wonotirto	-	-
Panggungrejo	-	-
Wates	0,08	0,02
Binangun	-	-
Sutojayan	-	-
Kademangan	-	-
Kanigoro	-	-
Talun	0,11	0,11
Selopuro	0,01	0,01
Kesamben	0,21	0,21
Selorejo	0,32	0,35
Doko	0,30	0,30
Wlingi	0,35	0,34
Gandusari	0,42	0,41
Garum	0,35	0,36
Nglegok	0,35	0,37
Sanankulon	-	-
Ponggok	0,01	0,01
Srengat	0,01	0,01
Wonodadi	-	-
Udanawu	-	-
Kabupaten Blitar	2,51	2,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan produksi perkebunan kopi di kabupaten Blitar khususnya di kecamatan Nglegok dimana penelitian saya akan dilaksanakan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Di tahun 2020 mencapai 0,35 ribu ton dan tahun 2021 meningkat menjadi 0,37 ribu ton. Angka tersebut diharapkan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis nilai tambah agar dapat diketahui apakah usaha pengolahan kopi dapat dimanfaatkan

dengan baik oleh perusahaan dan dapat menjadi sumber pendapatan yang layak bagi masyarakat sekitar.

De Karanganjara Koffieplantage dalam melakukan pengolahan kopi masih mengandalkan tenaga kerja lokal/sekitar dan masih tergolong rendah. SDM yang dipekerjakan rata - rata merupakan lulusan SMA Sederajat dan perlu penataan struktur ulang serta pelatihan kepada SDM tersebut. Untuk input bahan baku juga masih tergolong sulit karena bahan baku bersifat musiman serta kondisi cuaca yang tidak menentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengolahan dan menghitung nilai tambah dari pengolahan kopi yang dihasilkan oleh *De Karanganjara Koffieplantage* sehingga dapat mengetahui keuntungan yang didapatkan serta layak atau tidaknya agroindustri tersebut dilanjutkan.

1.2 Rumusan Masalah

Agroindustri kopi milik *De Karanganjara Koffieplantage* Blitar diharapkan berperan penting dalam meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pendapatan bagi petani, dan meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang pada gilirannya dapat memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Bagaimana proses pengolahan kopi robusta di *De Karanganjara Koffieplantage* Blitar?
2. Berapakah nilai tambah dari pengolahan kopi robusta di *De Karanganjara Koffieplantage* Blitar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan kopi robusta di *De Karanganjari Koffieplantage* Blitar.
2. Menganalisis nilai tambah dari pengolahan kopi robusta di *De Karanganjari Koffieplantage* Blitar.

1.4 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan

2. Bagi Perusahaan

Sebagai wadah kerjasama yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dengan perusahaan sebagai penyempurna dalam dunia bisnis nyata.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sarana pengenalan instansi pendidikan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.